

BAB II

PERSPEKTIF DAN KAJIAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu pedoman maupun cara bagi penulis dalam menelusuri studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang turut membahas akuntansi manajemen lingkungan termasuk konsep *triple bottom line* sebagai topik utama penelitian terdahulu:

2.1.1 (Surotenojo et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntansi lingkungan pada laporan keuangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar Hotel Sapadia Kotamobagu setelah menerapkan akuntansi lingkungan. Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara dengan manajer hotel dan observasi secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan di sekitar hotel dan cara hotel Sapadia menangani limbah di sekitar hotel. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendekatan fisik akuntansi lingkungan dan moneter akuntansi lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hotel Sapadia menggunakan biaya lain-lain untuk mengakui biaya lingkungan.

Persamaan Penelitian:

1. Menggunakan metode kualitatif
2. Menggunakan data primer dalam penelitian.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu melakukan wawancara bersama hotel Sapadia Kotamobagu, sedangkan penelitian saat ini melakukan wawancara bersama

salah satu perusahaan manufaktur di bidang produk makanan beku yaitu PT Sekar Bumi Tbk.

2. Penelitian terdahulu mengetahui mengenai akuntansi lingkungan namun belum menerapkannya, sedangkan penelitian saat ini mengetahui dan menerapkan akuntansi lingkungan.

2.1.2 (Budiawan, 2019).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan *Triple Bottom Line* didalam penerapan akuntansi lingkungan pada industri pertambangan yang berada di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan dalam pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan responden sebanyak 30 orang yang merupakan masyarakat sekitar lokasi perusahaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Balikpapan Ready Mix belum sepenuhnya menerapkan konsep *triple bottom line* didalam perusahaannya.

Persamaan Penelitian:

1. Penelitian menerapkan konsep *triple bottom line* dalam akuntansi lingkungan.
2. Menggunakan metode kualitatif
3. Kedua penelitian ingin mengetahui pengaruh penerapan konsep *triple bottom line* terhadap laporan keuangan perusahaan.

Perbedaan Penelitian:

1. Subjek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang kontruksi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang produk makanan beku.
2. Penelitian terdahulu belum menerapkan secara kondusif mengenai pengungkapan *triple bottom line* di dalam penerapan akuntansi lingkungan,

sedangkan penelitian saat ini mengetahui dan menerapkan akuntansi lingkungan.

2.1.3 (Kumalawati & Muhammad, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi lingkungan oleh PT PINDAD (Persero) dalam hal keterbukaan dan pelaporan informasi lingkungan fisik dan moneter tahun 2019 tentang pengelolaan limbah B3. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa laporan estimasi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik data model Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Dari aspek moneter diketahui bahwa pencatatan dan pengungkapan lingkungan PT PINDAD (Persero) belum menerapkan model kualitas biaya lingkungan. Sedangkan dari aspek fisik, pencatatan dan pengungkapan lingkungan PT PINDAD (Persero) disusun sesuai dengan dokumen ringkasan kinerja pengelolaan lingkungan (Permen LH RI No. 3 Tahun 2014).

Persamaan Penelitian:

1. Kedua penelitian menganalisis mengenai penerapan akuntansi lingkungan
2. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data primer.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu telah menerapkan pengungkapan biaya lingkungan dalam perusahaan yang dipilih, sedangkan penelitian saat ini belum menerapkan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaannya
2. Penelitian saat ini hanya menggunakan data primer dalam proses pengumpulan data.

2.1.4 (Nurhidayat et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan yang ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line* pada RSUD H.M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dengan wawancara mendalam dengan informan yang berada pada kawasan RSUD H.M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan yang dilaksanakan oleh RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara secara umum telah memenuhi konsep *triple bottom line*.

Persamaan Penelitian:

1. Kedua penelitian menganalisis penerapan akuntansi lingkungan yang ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line*
2. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dan data primer dalam proses pengumpulan data.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu menggunakan data primer dan sekunder dalam proses pengumpulan data, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data primer saja.
2. Penelitian terdahulu belum secara umum memenuhi konsep *Triple Bottom Line*, sedangkan pada penelitian saat ini memenuhi seluruh konsep *Triple Bottom Line*.

2.1.5 (Effendi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi lingkungan yang diprosikan melalui aspek material input, *non-product* output, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berada di Jawa Barat periode 2018-2019 dan

berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 120 responden. Teori keagenan berhasil diterapkan dalam penelitian ini, hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh yaitu penerapan akuntansi lingkungan terbukti berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan.

Persamaan Penelitian:

1. Menganalisis pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan
2. Menggunakan metode pengambilan sample yang sama yaitu metode *purposive sampling*.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis data kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis data kualitatif.
2. Penelitian terdahulu menggunakan teori keagenan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori *triple bottom line*.

2.1.6 (Taygashinova & Akhmetova, 2019).

Tujuan dari makalah ini adalah mempelajari kekhasan pengendalian lingkungan dalam konteks implementasi strategi pembangunan berkelanjutan dan sistematisasi metode, fungsi dan alat, serta pertimbangan kemungkinan penerapan metode pengendalian lingkungan dalam organisasi melalui pertimbangan biaya lingkungan.

Persamaan Penelitian:

1. Kedua peneliti menganalisa pengendalian lingkungan kaitannya dengan pencatatan keuangan
2. Kedua peneliti menggunakan akuntansi manajemen lingkungan dalam penelitiannya.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu tidak spesifik dalam memilih subjek penelitian
2. Penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara umum bagaimana pencatatan pada akuntansi manajemen lingkungan dapat berpengaruh bagi sebuah organisasi.

2.1.7 (Trojanowski, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengembangan produk kembang gula yang berkelanjutan di perusahaan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode CATI (Computer Assisted Telephone Interview), dan metode CAWI (Computer Assisted Web Interview). Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner survei. Untuk mengetahui tingkat perkembangan produk confectionery yang berkelanjutan, dilakukan analisis statistik dengan menggunakan indeks pengembangan berdasarkan jarak dari benchmark.

Persamaan Penelitian:

1. Menganalisis pengaruh dari sisa olahan industri yang berdampak buruk bagi lingkungan
2. Kedua peneliti menggunakan konsep *triple bottom line* pada analisisnya.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis data kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis data kualitatif.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengambilan sampel yaitu metode *random sampling*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling*.

2.1.8 (Ifeanyi et al., 2020).

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh pelaporan *triple bottom line* pada kinerja keuangan perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Nigeria. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian *Ex-post facto* dengan pendekatan content analysis. Data sekunder yang dikumpulkan dari 5 perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di pasar saham Nigeria dari tahun 2012 hingga 2016 dianalisis menggunakan teknik regresi OLS berganda.

Persamaan Penelitian:

1. Kedua peneliti meneliti mengenai pengaruh pelaporan *triple bottom line* pada keuangan perusahaan
2. Kedua peneliti menggunakan konsep *triple bottom line* pada analisisnya.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis data kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis data kualitatif.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengambilan sampel yaitu metode *random sampling*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling*.

2.1.9 (Gupta et al., 2020).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan *Triple Bottom Line* dapat membantu sektor penerbangan mencapai keberlanjutan bahkan di masa pandemi. Pendekatan TBL memiliki tiga dimensi - manusia, planet, dan kinerja yang melaluinya kesuksesan bisnis telah diukur. Bagi perusahaan yang berhati-hati dalam menilai keberlanjutan sosial/lingkungan sama dengan efisiensi ekonomi, *Southwest Airlines* adalah contoh sempurna. Titik kritisnya adalah bahwa krisis COVID-19 telah memberikan beberapa perspektif kompleks yang dapat mendorong untuk membangun kembali secara berkelanjutan. Fokusnya harus pada menghargai penciptaan nilai

daripada ekstraksi nilai, melalui promosi pertumbuhan berkelanjutan dalam inovasi dan pengurangan jejak karbon.

Persamaan Penelitian:

1. Kedua peneliti menggunakan konsep *triple bottom line* pada analisisnya.
2. Kedua peneliti menggunakan jenis data kualitatif

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu tidak menjelaskan mengenai teknik pengambilan sample yang digunakan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling*.

2.1.10 (Azubike et al., 2019).

Penelitian ini menguji pengaruh *Triple Bottom Line Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tercatat produk barang konsumsi di Nigeria. Sampel terdiri dari 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa saham Nigeria (NSE), yang mencakup periode lima tahun 2013 hingga 2017. Kombinasi dari 21 perusahaan selama periode lima tahun memberikan panel pengamatan yang seimbang untuk dianalisis menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan *ex-post facto*.

1. Kedua peneliti meneliti mengenai pengaruh pelaporan *triple bottom line* pada keuangan perusahaan
2. Kedua peneliti menggunakan konsep *triple bottom line* pada analisisnya.

Perbedaan Penelitian:

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis data kuantitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis data kualitatif.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Triple Bottom Line

Teori *triple bottom line* diperkenalkan oleh (Nurhidayat et al., 2020) yaitu mengenai *people*, *planet*, dan *profit* yang menjadi dasar teori. *People* mengenai hak setiap tenaga kerja yang harus dipenuhi oleh organisasi, yaitu seperti menentang adanya pekerja dibawah umur, membayar upah sesuai dengan standar penetapan pemerintah, dan mengutamakan kesehatan para tenaga kerja. *Planet* mengenai pengelolaan lingkungan di sekitar perusahaan terutama pada dampak akibat limbah perusahaan dan harus seimbang antara kelestarian lingkungan dengan proses produksi. *Profit* mengenai organisasi harus melakukan proses produksi secara adil dan beretika. Gagasan mengenai *triple bottom line* saat ini telah banyak diterapkan oleh suatu perusahaan dan organisasi lainnya, karena gagasan ini mengenai keterkaitan dengan perkembangan berkelanjutan dengan mengukur nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Konsep *triple bottom line* menunjukkan bahwa organisasi harus mengutamakan kepentingan *stakeholder* (Effendi, 2021). Untuk mencegah adanya respon negatif dari masyarakat sekitar, perusahaan diharapkan memiliki interaksi untuk mengetahui apakah keberadaan perusahaan menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar sehingga perusahaan bisa lebih bertanggung jawab mengenai hal tersebut. Konsep ini diterapkan bagi organisasi yang tidak hanya berfokus pada laba yang tinggi, tetapi juga berfokus pada kesejahteraan tenaga kerja dan keseimbangan di lingkungan sekitar organisasi. Dengan konsep tersebut, banyak organisasi yang mulai peduli dengan masalah sosial dan lingkungan.

a. Green Accounting

Green Accounting merupakan istilah yang umum digunakan oleh berbagai negara dalam pengungkapan data yang berhubungan dengan lingkungan, baik dari segi risiko hingga biaya yang terkandung di dalamnya. Maya et al., (2018) mengatakan *green accounting* adalah penerapan akuntansi dalam perusahaan yang didalamnya terdapat biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan maupun kesejahteraan lingkungan sekitar perusahaan yang dikenal dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Sedangkan menurut Parmawati, (2019:133) menjelaskan bahwa *green accounting* adalah salah satu bentuk dari akuntansi lingkungan yang mampu memberikan gambaran terkait keputusan ekonomi dengan menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya di dalamnya. Tujuan dari *green accounting* sendiri yaitu salah satu upaya pencegahan yang dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan ke lingkungan (Parmawati, 2019:134). Kontribusi perusahaan terhadap penerapan *green accounting* dapat meminimalisir terjadinya potensi pengeluaran biaya yang lebih besar akibat tuntutan masyarakat sekitar karena terjadinya kerusakan lingkungan oleh perusahaan, dan menyebabkan terjadinya penutupan usaha oleh pemerintah dan lain-lainnya.

Meningkatnya permintaan pelanggan mengenai produk yang ramah lingkungan memotivasi perusahaan untuk menerapkan *green industry* melalui *green accounting* (Zulhaimi, 2015). Meskipun dalam penerapan *green accounting* seolah-olah terdapat penambahan beban perusahaan karena terjadi pengeluaran untuk biaya lingkungan, namun penerapan *green accounting* pada perusahaan sebenarnya memberikan keuntungan sendiri bagi perusahaan pada akhirnya. Keuntungan tersebut ialah semakin meningkatnya citra baik bagi perusahaan sehingga laba yang diperoleh juga semakin meningkat.

Jika dikaitkan dengan salah satu prinsip utama *triple bottom line* yaitu *planet*, maka *green accounting* menjadi indikator untuk beberapa biaya yang digunakan dalam pencatatan terkait dengan lingkungan. Dalam Muchlisin Riadi, (2022) menuliskan bahwa indikator biaya tersebut menurut Hansen dan Mowen (2009) yaitu

berupa biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, biaya kegagalan eksternal lingkungan.

b. Environmental Governance

Tata kelola lingkungan (hidup) atau sering dikenal dengan sebutan *environmental governance* merupakan sebuah interaksi antar tingkatan yaitu lokal, nasional, dan internasional/global. Kegiatan interaksi ini dilakukan secara formal maupun informal dengan baik, meskipun dalam interaksi ini tidak terbatas pada tiga tingkatan itu saja. Kegiatan interaksi ini sendiri bertujuan untuk menerapkan kebijakan perusahaan terhadap masukan maupun tuntutan dari masyarakat terkait dengan lingkungan sekitar perusahaan sebagai bentuk dari usaha untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan (Ulum & Ngindana, 2017:7). Maka untuk mencapai tujuan tersebut, maka tercipta konsep baru dalam manajemen pengelolaan lingkungan hidup yaitu *environmental governance* (Purniawati et al., 2020). *Environmental governance* menyediakan sebuah kerangka kerja konseptual mengenai tingkah laku publik dan swasta yang ditata untuk mendukung kegiatan yang lebih berfokus pada hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar.

Konsep pemerintahan dalam lingkungan yaitu *environmental governance* merupakan konsep yang melihat pemerintah dan masyarakatnya sebagai obyek sekaligus subyek dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui konsep ini, maka kerangka pikir pengelolaan negara yang dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup melalui interaksinya dengan masyarakat. Namun harus diingat bahwa peran negara dalam konsep ini adalah untuk memastikan perubahan dalam pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang bisa diterima oleh ekosistem. *Environmental governance* sendiri berkaitan dengan salah satu prinsip utama dalam *triple bottom line* yaitu *people*, di mana *environmental governance* mengatur mengenai bagaimana perilaku antar negara, masyarakat, dan swasta untuk memahami dan mengelola hubungan timbal balik secara baik antara sistem social dengan

ekosistem yaitu lingkungan sekitar agar terciptanya *good governance* yang memiliki kepedulian terhadap aspek keberlanjutan.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Isi dalam laporan laba rugi yaitu jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh, dan juga menggambarkan jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Sehingga dalam hal ini terdapat selisih antara jumlah pendapatan dan jumlah biaya yang disebut dengan laba atau rugi (Fadillah et al., 2023). Dalam SAK ETAP Menyusun tentang diferensial mengenai dampak koreksi kesalahan dan perubahan prinsip akuntansi, yang kemudian disajikan sebagai penyesuaian untuk periode sebelumnya.

2.2.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

Istilah CSR diperkenalkan pertama kali dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* pada tahun 1953. Menurut Wati, (2019:11) CSR yang digagas oleh Howard R. Brown digunakan untuk menghilangkan keresahan dunia bisnis. Penjelasan mengenai CSR sendiri cukup beragam, dalam buku ini menjelaskan bahwa CSR merupakan pendekatan terhadap perusahaan agar mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka. Pada Rahmatullah & Kurniati, (2011:4) menurut *World Bank*, CSR merupakan komitmen sektor swasta untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa kalangan bisnis harus memiliki komitmen yang berkesinambungan yaitu dapat berperilaku secara etis dan memberi kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi, sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan hingga komunitas lokal dan masyarakat. Bahkan di Indonesia terdapat Undang-Undang yang telah mengatur mengenai CSR yaitu pada Undang-Undang

Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas.

Keberlanjutan dan kestabilan usaha merupakan hal yang diharapkan oleh setiap pemilik bisnis, karena keberlanjutan akan mendatangkan keuntungan yang terus menerus bagi perusahaan. Dalam buku *Paduan Praktis Pengelolaan CSR* oleh (Rahmatullah & Kurniati, 2011) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan penting mengenai pelaku dunia usaha harus merespon CSR agar sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan, sebagaimana dikemukakan oleh (Wibisono, 2007). **Pertama**, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat sehingga wajar apabila perusahaan memerhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan perlu menyadari bahwa mereka beroperasi dalam satu tatanan lingkungan masyarakat, sehingga sepatutnya mereka ikut serta dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kompensasi atau upaya timbal balik atas penguasaan sumber daya alam atau sumber daya ekonomi oleh perusahaan yang terkadang bersifat ekspansif dan eksploratif, dan juga sebagai kompensasi sosial karena menimbulkan ketidaknyamanan pada masyarakat. **Kedua**, kalangan bisnis sebaiknya bisa menciptakan hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Hal ini dilakukan agar terciptanya citra baik untuk pelaku bisnis dan peningkatan performa perusahaan. **Ketiga**, kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk mengatasi terjadinya konflik sosial yang terjadi akibat dari dampak operasional perusahaan. Dan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sendiri merupakan penghubung antara akuntansi lingkungan dengan kinerja lingkungan, yang di mana saat terjadinya pengungkapan pada CSR maka akan melibatkan biaya-biaya pengelolaan lingkungan. Penjelasan mengenai akuntansi lingkungan dengan kinerja lingkungan yaitu sebagai berikut.

a. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengelompokkan biaya dalam perusahaan dan pemerintahan dalam lingkup lingkungan dan praktik bisnis perusahaan (Suartana, 2010). Akuntansi lingkungan dapat diimplementasikan pada perusahaan berskala besar maupun kecil disesuaikan dengan kebutuhan pokok perusahaan. Keputusan yang ditetapkan mengenai akuntansi lingkungan pada perusahaan perlu menggambarkan tujuan dan kebutuhan para pemangku kepentingan perusahaan (Fadillah et al., 2023:19). Akuntansi lingkungan juga salah satu bidang yang terus berkembang dalam hal mengenali pengukuran-pengukuran dan mencatat biaya-biaya mengenai dampak potensial lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan sekitar perusahaan. Penerapan akuntansi lingkungan sendiri dalam perusahaan sangat bermanfaat sebagai alat untuk mengomunikasikan kepada masyarakat mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat memberikan citra baik bagi perusahaan karena masyarakat dan para pemangku kepentingan akan memberikan kepercayaan mereka kepada perusahaan untuk melakukan kegiatannya.

Bisa dikatakan bahwa akuntansi lingkungan berjalan selaras dengan kinerja lingkungan, sehingga apabila penerapan akuntansi lingkungan di suatu organisasi itu baik maka kinerja lingkungannya juga akan mengikuti, begitupun sebaliknya (Dewi, 2017). Menurut Idrawahyuni et al., (2020) fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua macam, yaitu secara internal dan secara eksternal. Akuntansi lingkungan secara internal, digunakan sebagai alat untuk memaparkan informasi perusahaan mengenai manajemen lingkungan perusahaan. Sedangkan akuntansi lingkungan secara eksternal, digunakan untuk sarana komunikasi kepada para pihak yang terkait dengan perusahaan, baik itu secara publik maupun para pemangku kepentingan. Fungsi akuntansi lingkungan ini bersifat jangka panjang, dan jika dilihat dari sisi kemanusiaan maka lebih bernilai pada kesejahteraan publik. Hal ini dilakukan

sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terkait perlindungan lingkungan yang diawali dari wilayah sekitar, sebelum terjadinya kerusakan lingkungan yang semakin melebar (Mashadi, 2018:54-55).

b. Kinerja Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang tidak bisa diabaikan dan harus menjadi bagian yang berkesinambungan dalam kegiatan bisnis perusahaan. Oleh karena itu lingkungan seharusnya diperlakukan dengan baik selayaknya *stakeholder* lainnya dalam perusahaan (Utomo, 2019:44). Untuk bisa terus beroperasi dan berproduksi, maka perusahaan harus mengelola setiap kegiatan produksinya dengan baik agar tidak memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan. Perusahaan harus memasukkan isu-isu kerusakan lingkungan dalam proses perencanaan strategisnya. Dalam buku Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan oleh Utomo, (2019:44) , kinerja lingkungan menurut Bran et al., (2011) menjadi pola yang diperlukan untuk setiap kegiatan ekonomi, dalam istilah umum yang berarti kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai langkah-langkah untuk memberikan perlindungan pada lingkungan, yaitu udara, air, tanah, dan ekosistem.

Evaluasi kinerja lingkungan membantu organisasi dalam melakukan evaluasi dan koreksi terarah terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Pengukuran kinerja lingkungan yang baik harus memperhatikan unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif. Karena aspek lingkungan juga mempengaruhi aset non-fisik yaitu berupa motivasi dan tingkat kepercayaan antar tingkat organisasi (Sukatin et al., 2022:110). Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh berbagai Lembaga, khususnya lembaga pemerintahan. Kinerja lingkungan akan berjalan dengan lancar apabila perusahaan giat melakukan berbagai Tindakan manajemen lingkungan secara terkendali.

2.2.3 Standar Pelaporan TBL Menurut GRI

GRI merupakan suatu badan sekaligus pelopor standar pelaporan berkelanjutan pertama yang berlaku secara global yang disebut dengan GRI Standard. GRI didirikan di Boston tahun 1997. Standar tersebut dirancang agar dapat diterapkan secara universal untuk seluruh perusahaan di seluruh dunia, dan standar pelaporan ini selalu mengalami pembaruan untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan (Labetubun et al., 2022). Dengan adanya pelaporan GRI ini, diharapkan bentuk laporan keberlanjutan yang dihasilkan oleh perusahaan di Indonesia dapat berguna bagi pihak eksternal, karena kedepannya seluruh perusahaan berkewajiban untuk melakukan pelaporan tersebut.

Format paduan GRI didasarkan pada kebutuhan *stakeholder* mengenai informasi kinerja lingkungan dan social yang berguna untuk membantu meningkatkan citra perusahaan. Sehingga panduan GRI ini masih sebatas kesukarelaan pelaporan, sehingga perusahaan tidak diwajibkan untuk menginformasikan indikator-indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan social seperti yang terdapat pada paduan GRI (Muqodim & Susilo, 2013). Dan perusahaan dapat melakukan pelaporan mengenai TBL yang telah mereka terapkan menggunakan standar pelaporan TBL yang didasarkan dari *Global Reporting Initiatives* (GRI).

1. ***Environmental issues in annual report*** (Enviar). Laporan keuangan tahunan yang di dalamnya menjelaskan mengenai permasalahan-permasalahan lingkungan.
2. ***Key Indicator*** (Keyind). Penjelasan isu lingkungan dan sosial serta kaitannya dengan operasional perusahaan; Dijelaskan juga indikator-indikator kinerja lingkungan yang dapat mengantisipasi dampak pencemaran tersebut; Penjelasan tentang input dan emisi terkait dengan energi, limbah industri, limbah yang tidak dapat didaurulang, limbah berbahaya.

3. **Profile**. Profil dari perusahaan terkait dengan isu lingkungan yang ada di perusahaan.
4. **Policies**. Pernyataan visi misi, nilai, sistem manajemen lingkungan, sertifikasi eksternal, standar pengukuran kinerja, kriteria penilaian risiko, pengauditan dan pelatihan yang ada dan dilakukan oleh perusahaan.
5. **External Relations** (Exrel). Keinginan stakeholders, bentuk komunikasi dengan stakeholders, benchmarks, konsultasi dengan konsultan luar.
6. **Management Performance** (Manperf). Usaha untuk mentaati aturan yang terkait, termasuk adanya penghargaan dan sanksi baik dari lembaga/standar internasional maupun nasional-lokal. Penjelasan terkait dengan *remediation cost*, kecelakaan terkait lingkungan dan sosial, dan emisi.
7. **Occupational Healt and Safety** (Occhans). Sejumlah pendapat yang berhubungan dengan pemenuhan permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja, termasuk rencana, tujuan, dan kinerja perusahaan.
8. **Product performance** (Prodper). Kriteria ini berkaitan dengan dampak siklus operasional dari produk/jasa, indikator yang berhubungan dengan kinerja produk/jasa perusahaan.
9. **Sustainability** (Sustain). Integrasi dari nilai dan tujuan sosial lingkungan, serta hubungan antara pengambilan keputusan dengan isu permasalahannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

